

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Dalam prosesnya, pendidikan berperan dalam membimbing dan mengarahkan individu agar setiap pengalaman belajarnya memberikan dampak yang membentuk pola pikirnya. Pola pikir yang berkualitas di kalangan generasi muda tentu lahir dari sistem pendidikan yang berkualitas pula. Dengan metode yang tepat, siswa dapat menemukan jawaban atas berbagai aktivitas yang mereka lakukan melalui proses eksplorasi dan pemikiran tingkat tinggi.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah aspek krusial yang harus dipersiapkan oleh generasi muda, terutama dalam membangun keterampilan berpikir kritis. Hal ini penting karena kemajuan suatu bangsa, baik saat ini maupun di masa depan, sangat bergantung pada kualitas generasi penerusnya. Dalam hal ini, pendidikan berperan sebagai kunci utama dalam meningkatkan kualitas suatu bangsa. Namun, sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dan tertinggal dibandingkan dengan negara lain. Faktor seperti kualitas tenaga pengajar, kesiapan siswa, serta keterbatasan sarana dan fasilitas pendidikan menjadi hambatan yang perlu segera diatasi untuk mewujudkan sistem pendidikan yang lebih baik dan berdaya saing.

Peraturan Menteri Pendidikan No. 22 Tahun 2006 (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006) menekankan bahwa “Siswa harus berpikir kritis untuk mengelola dan menggunakan pengetahuan untuk bertahan hidup dalam lingkungan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif”. Akibatnya, (Halim, 2022, hlm. 410) Pengembangan kemampuan berpikir kritis perlu diterapkan sejak jenjang pendidikan dasar karena hal tersebut menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi berbagai persoalan di era abad 21. Dengan terbiasanya siswa mengasah logika, menganalisis situasi, dan mengambil keputusan secara rasional, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan kompleks yang ada di lingkungan sekitar. Oleh karena itu,

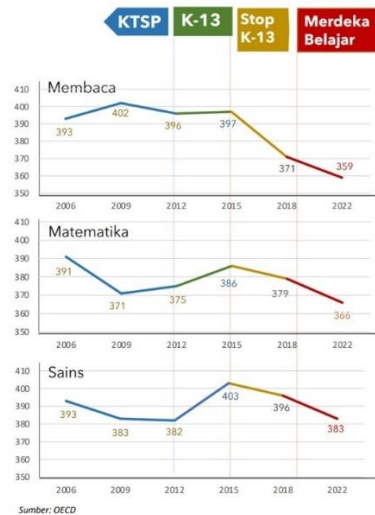
pendidikan di sekolah harus mengintegrasikan pendekatan yang mampu menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis secara konsisten dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang paling penting untuk dikembangkan mulai dari tingkat pendidikan yang paling dasar. Menurut Susilowati dalam Nelly (2021, hlm. 160) menyatakan :

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global yang penuh persaingan dan teknologi canggih saat ini karena keputusan yang baik dapat diambil melalui pemikiran kritis. Berpikir kritis dapat dipraktikkan melalui aplikasi pembelajaran yang membutuhkan eksperimen, penemuan, pemecahan masalah, dan komunikasi kelompok kecil. Hal ini tentu tidak dapat terwujud tanpa penerapan pembelajaran yang hanya terjadi satu arah dalam artian pembelajaran yang berpusat pada guru. Dari berbagai kondisi dan potensi yang ada upaya yang dapat dilakukan berkenaan dengan peningkatan kualitas pembelajaran adalah mengembangkan sistem pembelajaran yang aktif kreatif inovatif efektif dan menyenangkan.

Hasil survei *Trends International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2021, Indonesia berada di peringkat 44 dari 49 negara dengan skor 397. TIMSS mengelompokkan skor peserta ke dalam empat tingkat, yaitu rendah (*low*) dengan skor 400, sedang (*intermediate*) dengan skor 475, tinggi (*high*) dengan skor 550, dan lanjut (*advanced*) dengan skor 625. Dengan perolehan skor tersebut, Indonesia berada pada kategori rendah.

Berdasarkan studi mengenai sistem pendidikan di dunia yang diterbitkan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2022, Indonesia menempati peringkat ke-74 dari 79 negara, menunjukkan kondisi pendidikan yang memprihatinkan. Dibandingkan PISA 2018, skor rata-rata siswa Indonesia justru menurun, dengan literasi di 359 (rata-rata dunia 469), matematika 366 (rata-rata dunia 358), dan sains 383 (rata-rata dunia 384). Skor ini lebih rendah dari rata-rata negara *Organisation for Economic Co-operation*

and Development (OECD), padahal dengan sumber daya manusia yang besar, pendidikan seharusnya menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas SDM Indonesia.



Gambar 1.1

Refleksi dari hasil PISA 2022

Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis masih jarang ditemukan di Indonesia, dengan kemampuan berpikir kritis siswa yang tergolong rendah. Hal ini terungkap melalui studi *Programme for International Student Assessment* (PISA), yang menunjukkan bahwa performa siswa Indonesia hanya mampu mencapai level 1 dan level 2 dari total 6 level soal yang tersedia (level 1 sebagai yang terendah dan level 6 sebagai yang tertinggi). Data PISA ini mempertegas bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis masih sangat terbatas.

Dapat disimpulkan hasil dari kedua survei internasional tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa masih rendah dan memerlukan perhatian serius. Meski begitu, Indonesia terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan agar lebih kompetitif. Salah satu langkahnya adalah menerapkan Kurikulum Merdeka, yang memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran. Kurikulum ini diharapkan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, tidak terbatas di dalam kelas, dan tidak berpusat pada guru.

SMA Negeri 1 Bandung, SMA Negeri 6 Bandung, dan SMA Negeri 15 Bandung menghadapi permasalahan umum yang serupa, yaitu rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada kelas XI. Berdasarkan hasil kuesioner yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis secara optimal. Hal ini terlihat dari kurangnya kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, mengajukan pertanyaan yang mendalam, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan.

Hasil dari kuesioner yang dilakukan peneliti saat melakukan survei di SMA Negeri 1 Bandung, SMA Negeri 6 Bandung, dan SMA Negeri 15 Bandung menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa kelas XI yang berjumlah 213 siswa masih tergolong rendah. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur sejauh mana siswa mampu menerapkan kemampuan berpikir kritis dalam proses belajar. Setiap pertanyaan disusun untuk mencakup berbagai aspek berpikir kritis, seperti kemampuan menganalisis informasi, membuat pertanyaan yang bermakna, mengevaluasi argumen, serta mengambil keputusan berdasarkan penalaran logis. Berikut ini adalah tabel hasil rekapitulasi tingkat kemampuan berpikir kritis siswa:

Tabel 1. 1
Data Hasil Survei Siswa

Skala Jawaban	Jumlah Jawaban	Presentase (%)
1 (STS)	80	37,56%
2 (TS)	65	30,52%
3 (Ragu-ragu)	40	18,78%
4 (Setuju)	22	10,33%
5 (Sangat Setuju)	6	2,81%
Total	213	100%

Sumber : Pengolahan Sendiri

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI memiliki kemampuan berpikir kritis yang masih tergolong rendah. Meskipun telah mengikuti proses pembelajaran yang bertujuan untuk melatih kemampuan analisis dan penalaran, sejumlah faktor seperti kurangnya ketertarikan dalam mengolah informasi, minimnya kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat, serta rendahnya dorongan untuk mengevaluasi suatu

pernyataan atau mengambil keputusan secara logis menjadi penyebab utamanya. Hasil ini menunjukkan pentingnya evaluasi dan perbaikan strategi pembelajaran yang lebih berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa secara menyeluruh.

Di era digital dan revolusi industri 4.0, teknologi, khususnya *Artificial Intelligence* (AI), telah membawa revolusi besar, termasuk dalam dunia pendidikan. AI, menurut Avron Barr dan Edward E. Feigenbaum dalam Subakti (2024, hlm. 57) mengatakan “Cabang ilmu komputer yang merancang sistem dengan karakteristik berpikir seperti manusia”. Kiryakova & Angelova dalam Rahmanto et al. (2024, hlm. 242) menyebutkan “Penerapan AI dalam pendidikan dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa yang melibatkan analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan logis keterampilan fundamental dalam pendidikan tinggi”. Paul dan Elder dalam Tampubolon et al. (2024, hlm. 773) mengatakan “Meskipun begitu, pengembangan kemampuan berpikir kritis di pendidikan formal Indonesia masih kurang optimal”.

Terdapat kekhawatiran bahwa ketergantungan pada AI bisa mengurangi kemampuan analitis siswa Ramírez-Montoya dalam Tampubolon et al. (2024, hlm. 773), mengingat siswa mungkin cenderung mencari jawaban instan tanpa melalui proses analisis yang mendalam, sehingga berdampak pada kemampuan mereka dalam merumuskan argumen kritis dan berpartisipasi dalam diskusi akademik. Pandangan ini sejalan dengan Johnson dan Kress dalam Ratnasari et al., (2025, hlm. 69), yang mencatat bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menghambat kreativitas, pemikiran kritis, dan konsentrasi. Jika dimanfaatkan dengan tepat, AI dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pedro et al. dalam Tampubolon et al., (2024, hlm. 69) mengidentifikasi bahwa AI dapat membantu siswa mengeksplorasi berbagai sudut pandang dan merangsang diskusi mendalam. Namun, literatur mengenai dampak AI terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis di Indonesia masih terbatas.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ratnasari et al., (2025, hlm. 773) telah menunjukan *Artificial Intelligence* (AI) memiliki peran signifikan

dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Beberapa temuan utama mencakup kemudahan yang diberikan oleh AI dalam mengakses berbagai sumber daya pembelajaran secara luas dan cepat, membantu siswa memperluas pengetahuan dan pemahaman mereka tentang berbagai topik. Dengan menggunakan analisis data, AI dapat merekomendasikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa, memungkinkan pengalaman belajar yang lebih efektif dan relevan. Selain itu, AI mendukung pembelajaran kolaboratif dengan menyediakan platform yang memfasilitasi kerja sama antar siswa. AI juga memberikan umpan balik langsung dan akurat berdasarkan analisis data serta mendukung pembelajaran berbasis masalah, yang mendorong siswa untuk mengidentifikasi kesalahan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif dalam menyelesaikan masalah.

Melihat permasalahan tersebut, penelitian ini akan menggunakan teknologi *Artificial Intelligence* sebagai variabel utama untuk mengukur pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) Dalam Pembelajaran terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Ketimpangan dalam kualitas dan akses pendidikan di Indonesia, yang disebabkan oleh perbedaan kualitas tenaga pengajar, kesiapan siswa, serta keterbatasan sarana dan fasilitas, mengakibatkan kesenjangan dalam kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong rendah, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil survei TIMSS (2021) dan PISA (2022). Sebagian besar siswa hanya mampu menyelesaikan soal dengan level pemikiran dasar dan belum mencapai tingkat berpikir yang lebih tinggi.

3. Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya mengolah informasi meskipun tersedia dengan mudah di era digital, masih banyak siswa yang tidak terbiasa untuk mengolah dan mengevaluasi kebenaran suatu informasi.
4. Teknologi *Artificial Intelligence* (AI) memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, namun pemanfaatannya di Indonesia belum sepenuhnya terarah dan efektif.
5. Ketergantungan siswa pada teknologi AI dapat berisiko mengurangi kemampuan analisis siswa karena mereka cenderung mencari jawaban instan tanpa melalui proses berpikir yang mendalam.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkupnya agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Batasan masalah penelitian ini adalah :

- a. Penelitian ini berfokus pada pengaruh penggunaan AI dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- b. Penelitian ini hanya membahas penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* (AI), khususnya model bahasa generatif seperti *ChatGPT*, yang digunakan dalam aktivitas akademik siswa.
- c. Fokus penelitian ini adalah pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, yang mencakup analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan logis, tanpa mengkaji keterampilan lainnya seperti berpikir kreatif atau keterampilan teknis.
- d. Penelitian ini hanya melibatkan siswa kelas XI IPS SMAN 1 Bandung, SMAN 15 Bandung, dan SMAN 6 Bandung.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka terbentuklah rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) pada siswa?
- b. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa?
- c. Seberapa besar pengaruh *Artificial Intelligence* (AI) terhadap kemampuan berpikir kritis bagi siswa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penggunaannya dalam konteks pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga memiliki tujuan khusus, yaitu;

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) di kalangan siswa.
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat bagi pembaca, baik dalam aspek teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang penerapan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan, memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori berpikir kritis, memperdalam pemahaman mengenai dampak positif dan negatif AI pada kemampuan berpikir kritis siswa, menjadi dasar untuk penelitian lanjutan, serta memberikan landasan teoritis bagi pembuat kebijakan dalam merancang kebijakan pendidikan yang relevan dengan perkembangan teknologi AI.

2. Manfaat Segi Kebijakan

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam perumusan kebijakan pendidikan berbasis teknologi. Hasil penelitian dapat digunakan oleh pemerintah dan dinas pendidikan untuk menyusun regulasi yang memastikan AI digunakan secara optimal tanpa mengurangi kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan AI sebagai alat bantu pembelajaran yang seimbang. Kebijakan juga dapat mencakup pelatihan guru agar mereka dapat memanfaatkan AI secara efektif di kelas. Di sisi industri teknologi pendidikan, hasil penelitian ini dapat mendorong pengembang untuk menciptakan AI yang tidak hanya memberikan jawaban instan, tetapi juga merangsang pemikiran analitis siswa. Dengan regulasi yang tepat, AI dapat dimanfaatkan sebagai alat yang benar-benar mendukung peningkatan kualitas pendidikan.

3. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang memberikan pengaruh langsung pada berbagai aspek pembelajaran. Manfaat ini diharapkan dapat dirasakan oleh siswa, guru, sekolah, orang tua, pemangku kepentingan, dan peneliti selanjutnya

a. Siswa

Penelitian ini memberikan informasi yang berguna bagi siswa tentang manfaat dan risiko penggunaan teknologi AI dalam pembelajaran, serta mendorong siswa untuk lebih kritis dalam menggunakan AI untuk mendukung proses belajar mereka, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka dapat berkembang dengan baik.

b. Guru

Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif dengan memanfaatkan AI. Dengan memahami bagaimana AI dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, guru dapat mengoptimalkan penggunaannya dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan mengenai tantangan yang

mungkin muncul dalam penerapan AI di kelas serta cara mengatasinya.

c. Sekolah

Sekolah sebagai institusi pendidikan juga memperoleh manfaat dari penelitian ini. Hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam merancang kebijakan terkait pemanfaatan teknologi AI dalam pembelajaran. Selain itu, sekolah dapat mempertimbangkan pelatihan bagi tenaga pendidik agar mereka dapat mengintegrasikan AI dengan cara yang tepat, sehingga teknologi tersebut benar-benar memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

d. Orang tua

Bagi orang tua, penelitian ini memberikan wawasan mengenai dampak penggunaan AI terhadap perkembangan berpikir kritis anak mereka. Dengan memahami hasil penelitian, orang tua dapat lebih bijak dalam mengarahkan anak dalam memanfaatkan AI untuk mendukung proses belajar. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu orang tua dalam memilih teknologi yang sesuai agar anak tetap terlibat aktif dalam berpikir kritis, bukan hanya mengandalkan AI sebagai alat instan.

e. Pemangku Kepentingan

Bagi pemangku kepentingan seperti pemerintah, dinas pendidikan, dan industri teknologi pendidikan, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang kebijakan pendidikan berbasis teknologi. Pemerintah dapat menggunakan hasil penelitian untuk menentukan regulasi yang tepat terkait penerapan AI dalam dunia pendidikan. Sementara itu, pengembang teknologi pendidikan dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk menciptakan platform AI yang lebih edukatif dan mampu mendukung pengembangan berpikir kritis siswa.

f. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya dengan menjadi landasan untuk eksplorasi lebih lanjut. Temuan dalam

penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi lain yang membahas lebih dalam mengenai AI dan perannya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian lanjutan juga dapat berfokus pada pengembangan metode pembelajaran berbasis AI yang lebih inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa di berbagai tingkat pendidikan.

F. Definisi Operasional

1. *Artificial Intelligence*

Menurut Avron Barr dan Edward E. Feigenbaum dalam Subakti, (2024, hlm. 273), *Artificial Intelligence* adalah sebagian dari komputer sains yang mempelajari (dalam arti merancang) sistem komputer yang berinteleksi, yaitu sistem yang memiliki karakteristik berpikir seperti manusia.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Kata kritis berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *critikos* dengan arti yang membedakan. Kata kritis diturunkan dari Bahasa Yunani Kuno *krites* yang artinya orang yang memberikan pendapat, beralasan dengan analisis atau dengan pertimbangan atau dengan pengamatan. Secara etimologi, berpikir kritis mengandung makna suatu kegiatan mental yang dilakukan seseorang untuk dapat memberikan pertimbangan dengan menggunakan ukuran atau dengan standar tertentu. Oktaviani, dalam Juliyantika & Batubara (2022, hlm. 4732)

Berpikir kritis berhubungan dengan berpikir kognitif tingkat tinggi seperti menganalisis dan mengevaluasi. Berpikir kritis merupakan salah satu tahapan berpikir tingkat tinggi. Costa dalam Prameswari & Suharno (2018, hlm. 744) menyebutkan :

Mengategorikan proses berpikir kompleks atau berpikir tingkat tinggi kedalam empat kelompok yang meliputi pemecahan masalah (problem solving), pengambilan keputusan (decision making), berpikir kritis (critical thinking), dan berpikir kreatif (creative thinking). Berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Berpikir kritis diperlukan untuk memecahkan masalah yang ada secara rasional dan menentukan keputusan yang tepat dalam waktu yang singkat.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang sistematis dan terintegrasi, di mana informasi saling terkait untuk membantu siswa dalam mengambil keputusan yang tepat. Dengan demikian, mereka dapat menyelesaikan setiap permasalahan secara logis dan akurat.

G. Sistematika Skripsi

Struktur penulisan skripsi ini dijelaskan secara sistematis oleh peneliti lewat uraian sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Berdasarkan panduan penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) (2024, hlm. 27), bagian pendahuluan bertujuan untuk memperkenalkan pembaca di konteks dan latar belakang suatu permasalahan. Inti dari bab ini yaitu pemaparan masalah riset, yang muncul akibat adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan kenyataan. Pembaca diharapkan mendapatkan gambaran awal berkenaan dengan fokus masalah yang akan dibahas dalam skripsi. Oleh karena itu, pendahuluan harus mampu memberikan pemahaman menyeluruh berkenaan dengan pokok bahasan secara ilmiah. Adapun isi dari bab ini meliputi berbagai elemen penting yang menjelaskan konteks riset.

2. BAB II Kajian Teori Dan Kerangka Pemikiran

Mengacu di panduan penulisan KTI (2024, hlm. 30) , bagian ini memuat pembahasan teori yang mencakup konsep, aturan, serta kebijakan yang dikemukakan oleh para pakar, serta didukung oleh riset sebelumnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Kajian ini bertujuan untuk menyusun definisi konseptual dan operasional dari variabel yang diteliti. Di bagian akhir, disajikan kerangka pemikiran yang menggambarkan relasi antarvariabel dalam riset.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan secara sistematis langkah-langkah serta metode yang dipakai dalam menjawab permasalahan riset dan memperoleh kesimpulan. Pembahasan dalam bab ini mencakup metode riset, teknik pengumpulan data, pengolahan data, desain riset, subjek dan objek riset,

instrumen yang dipakai, teknik analisis data, serta prosedur pelaksanaan riset.

4. **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bagian ini menyajikan dua aspek utama, yaitu penyajian hasil riset yang didapat dari analisis data yang didapat dan pembahasan hasil tersebut untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam atas temuan yang dihasilkan.

5. **BAB V Simpulan dan Saran**

Bab terakhir berisi kesimpulan yang menggambarkan interpretasi peneliti atas hasil riset. Selain itu, bagian ini pula menyajikan saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, pengguna hasil riset, peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan riset ini, serta pihak-pihak terkait yang berperan dalam pemecahan masalah di lapangan berdasarkan yang diteliti.